MODEL PENGASUHAN MULTIKULTURAL

Lydia Margaretha[1], Ayu Duwi Ariyanti[2], Rizka Alvina[3], Savna Oktaviyani[4]

Universitas Dehasen Bengkulu

argarethalydia@gmail.com[1], aariyanti@gmail.com [2], rizkkaalvina@gmail.com [3], savnaoktaviyani@gmail.com [4]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis model pengasuhan multikultural yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak usia dini di lingkungan yang beragam budaya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan dan wawancara semi terstruktur kepada orang tua yang memiliki anak pada jenjang PAUD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menanamkan nilai toleransi melalui kebiasaan sehari-hari, pemilihan buku bacaan bergambar, dan pengenalan lagu-lagu daerah. Pola pengasuhan yang teridentifikasi adalah autoritatif-integratif, yakni pola yang mengutamakan toleransi, komunikasi terbuka, dan pengenalan keberagaman secara alami. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengasuhan multikultural sebagai fondasi pembentukan karakter anak yang toleran dan siap hidup di masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Model Pengasuhan, Multikultural, Anak Usia Dini, Toleransi, Keberagaman Budaya

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat dalam berbagai aspek, meliputi kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan moral. Masa ini dikenal sebagai masa emas (golden age) karena seluruh potensi anak berkembang sangat cepat dan menjadi fondasi bagi kehidupan anak pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu, nilai-nilai positif seperti toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap perbedaan perlu ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh menjadi individu yang berkarakter kuat dan siap hidup di masyarakat yang majemuk (Wulandari & Abdullah, 2024).

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman ras, etnis, agama, budaya, dan

bahasa yang sangat kaya, menjadikannya salah satu negara paling multikultural di dunia. Keberagaman ini menjadi karakteristik bangsa yang unik dan bernilai tinggi, sekaligus menghadirkan tantangan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hal toleransi dan saling menghargai perbedaan. Dalam konteks inilah, peran keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama menjadi sangat strategis. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam memperkenalkan nilai-nilai keberagaman kepada anak sejak usia dini sebagai bekal hidup di lingkungan yang semakin plural (Wulandari & Abdullah, 2024).

Model pengasuhan multikultural adalah cara orang tua atau pengasuh dalam mendidik anak dengan mengajarkan nilai-nilai keberagaman budaya sejak dini. Pengasuhan ini penting diterapkan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, toleran, dan mampu menghargai perbedaan di lingkungan sekitarnya. Pola asuh sangat berkaitan dengan kebudayaan yang dianut orang tua karena latar belakang budaya seseorang dapat membantu memprediksi pola pengasuhan yang akan diterapkan kepada anaknya (Wulandari & Abdullah, 2024). Dengan demikian, model pengasuhan multikultural menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang siap hidup di tengah masyarakat yang beragam.

Perkembangan karakter anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua. Pola asuh yang baik dalam konteks multikultural adalah pola yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya ke dalam kehidupan sehari-hari keluarga secara alami dan konsisten. Sebaliknya, minimnya pemahaman orang tua tentang keberagaman budaya dapat menghambat terbentuknya karakter toleran pada anak dan berpotensi menimbulkan sikap etnosentris sejak dini (Suningsih, Daryati, & Patras, 2024). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji

secara mendalam bagaimana orang tua menerapkan pengasuhan multikultural dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber yang merupakan orang tua dengan anak pada jenjang PAUD, diperoleh informasi bahwa orang tua secara aktif memperkenalkan nilai-nilai keberagaman kepada anaknya melalui berbagai cara, mulai dari kebiasaan berinteraksi dengan tetangga yang berbeda suku dan agama, pemilihan buku bacaan yang representatif, hingga pengenalan lagu-lagu daerah sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan multikultural tidak selalu membutuhkan program formal, melainkan dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis model pengasuhan multikultural yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak usia dini, mengidentifikasi strategi penanaman nilai toleransi yang digunakan, serta menggali tantangan yang dihadapi orang tua dalam menerapkan pengasuhan berbasis keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang dipadukan dengan hasil wawancara kepada narasumber orang tua yang memiliki anak pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai jurnal ilmiah, artikel, buku, dan referensi akademik yang berkaitan dengan pengasuhan multikultural, pendidikan karakter, dan perkembangan anak usia dini.

Selain menggunakan data kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara semi terstruktur dan mendalam dengan narasumber. Narasumber dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga

bernama Weti, berusia 25 tahun, yang memiliki satu orang anak pada jenjang PAUD. Pemilihan narasumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan bahwa narasumber merupakan orang tua dengan anak usia dini yang hidup di lingkungan multikultural, sehingga relevan dengan fokus kajian penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara tatap muka pada waktu dan tempat yang telah disepakati bersama narasumber sehingga narasumber dapat menyampaikan pengalamannya secara nyaman dan terbuka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan hasil wawancara berdasarkan tema-tema tertentu dan menghubungkan temuan lapangan dengan kajian literatur yang relevan mengenai pengasuhan multikultural dan perkembangan anak usia dini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diperoleh informasi bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak usia dini melalui berbagai kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi toleransi terhadap perbedaan suku dan agama, pengenalan keberagaman budaya, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam. Orang tua menjadi aktor utama yang secara langsung memperkenalkan dunia keberagaman kepada anak melalui pengalaman nyata yang dapat dirasakan anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Orang tua membiasakan anak untuk menyapa tetangga di lingkungan sekitar meskipun mereka berasal dari suku dan agama yang berbeda. Narasumber menyampaikan bahwa ia selalu mengajarkan kepada anaknya bahwa semua

orang harus dihormati tidak peduli dari mana asalnya. Apabila ada teman atau tetangga yang merayakan hari raya yang berbeda, ia mengajak anak untuk ikut mengucapkan selamat sebagai bentuk menghargai orang lain. Kebiasaan ini dilakukan secara konsisten setiap hari sehingga anak menjadi terbiasa menunjukkan sikap menghormati dan menghargai perbedaan tanpa harus selalu diingatkan oleh orang tua. Guru atau pendamping di PAUD juga dapat mengamati bahwa anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan lingkungan beragam di rumah cenderung lebih mudah beradaptasi dan bersikap terbuka terhadap teman-teman yang berbeda latar belakang budaya di sekolah.

Selain membiasakan interaksi sosial yang toleran, narasumber juga secara selektif memilih media pembelajaran untuk mengenalkan keberagaman budaya kepada anaknya. Dalam memilih buku bacaan, narasumber selalu memeriksa terlebih dahulu isi dan gambar di dalamnya. Buku yang dipilihkan adalah buku yang menampilkan gambar anak-anak dari berbagai suku atau cerita yang bertemakan perbedaan budaya, sehingga anak secara alami terpapar pada gambaran bahwa dunia terdiri dari banyak orang dengan latar belakang yang beragam. Selain buku, narasumber juga mengenalkan lagu-lagu daerah kepada anaknya, termasuk lagu kebangsaan Indonesia Raya, sebagai bagian dari upaya memperkenalkan kekayaan budaya bangsa sejak usia dini. Pendekatan ini dilakukan secara menyenangkan dan tidak memaksa, sehingga anak dapat menikmati proses pengenalan keberagaman budaya sebagai bagian dari kegiatan bermain dan belajar yang menyenangkan.

Hasil wawancara juga mengungkapkan tantangan nyata yang dihadapi narasumber dalam menerapkan pengasuhan multikultural. Tantangan terbesar yang dirasakan adalah ketika harus menjelaskan kepada anak mengapa teman-temannya yang beragama non-muslim tidak ikut berpuasa di bulan Ramadhan,

sementara ia sendiri diwajibkan berpuasa. Pertanyaan anak tentang perbedaan keyakinan semacam ini merupakan tantangan yang tidak mudah bagi orang tua, karena membutuhkan kemampuan untuk menjelaskan perbedaan secara jujur namun tetap dalam bahasa yang dapat dipahami anak usia dini dan tidak menimbulkan kesan bahwa satu keyakinan lebih baik atau lebih benar daripada yang lainnya. Narasumber menyadari bahwa penjelasan yang keliru dapat membentuk pemahaman yang sempit pada anak, sehingga ia berupaya menjelaskan perbedaan tersebut dengan cara yang sederhana, hangat, dan penuh kasih sayang.

Secara keseluruhan, pola pengasuhan yang diterapkan narasumber cenderung mengarah pada pola autoritatif-integratif, yaitu pola pengasuhan yang mengutamakan nilai-nilai toleransi, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, serta pengenalan keberagaman budaya secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Narasumber tidak sekadar memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa arahan (permisif), melainkan secara aktif membimbing dan mengarahkan anak untuk mengenal serta menghargai keberagaman budaya melalui pengalaman langsung yang bermakna. Orang tua berperan sebagai teladan utama dalam menunjukkan sikap menghormati perbedaan, karena anak usia dini belajar terutama melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang-orang dewasa di sekitarnya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan multikultural yang efektif tidak selalu memerlukan program atau intervensi yang terstruktur secara formal. Pengasuhan berbasis keberagaman dapat dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari keluarga, seperti cara orang tua bersikap terhadap tetangga yang berbeda latar belakang, jenis buku dan lagu yang diperkenalkan kepada anak, serta cara orang tua menjawab pertanyaan-pertanyaan anak

tentang perbedaan yang ditemuinya di lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua dengan segala keterbatasan pengetahuan akademik tentang multikulturalisme pun dapat menerapkan pengasuhan multikultural yang bermakna apabila dilandasi oleh nilai-nilai toleransi dan keterbukaan yang kuat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur dan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat ditegaskan bahwa orang tua memegang peranan yang sangat sentral dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada anak usia dini melalui pola pengasuhan yang diterapkan sehari-hari. Terdapat tiga dimensi utama pengasuhan multikultural yang teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu penanaman nilai toleransi melalui kebiasaan berinteraksi dengan lingkungan sosial yang beragam, pengenalan keberagaman budaya melalui pemilihan media yang representatif dan lagu-lagu daerah, serta upaya menjelaskan perbedaan keyakinan kepada anak secara usia-tepat sebagai tantangan utama yang dihadapi orang tua.

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh narasumber mengarah pada pola autoritatif-integratif, yaitu pola yang mengutamakan bimbingan aktif orang tua dalam memperkenalkan keberagaman, komunikasi yang terbuka dan hangat, serta keteladanan perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh ini terbukti membantu anak membentuk sikap terbuka, kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan yang beragam, dan pemahaman awal tentang penghargaan terhadap perbedaan.

Penelitian ini menegaskan bahwa pengasuhan yang baik dalam konteks multikultural bukan soal mengikuti teori baku yang kaku, melainkan soal bagaimana orang tua mampu menyesuaikan nilai-nilai budaya yang dianutnya dengan kebutuhan perkembangan anak di lingkungan yang terus berubah. Di era globalisasi seperti sekarang,

kemampuan memahami dan menghargai perbedaan budaya dalam pengasuhan menjadi kompetensi yang sangat penting, baik bagi orang tua maupun bagi para profesional di bidang pendidikan anak usia dini. Ke depan, diperlukan penelitian lanjutan yang melibatkan lebih banyak narasumber dari berbagai latar belakang budaya untuk menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang model pengasuhan multikultural di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4669–4680. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436

Banks, J., Kea, C., & Coleman, M. R. (2025). Making Meaningful Connections: Facilitating Schoolwide Family Engagement with Culturally Diverse Families. Teaching Exceptional Children, 57(3), 186–194. https://doi.org/10.1177/00400599231182048

Dhieni, N., Fridani, L., & Wulan, S. (2024). Teachers' Strategies in Supporting School Readiness and Transition to Primary School after Pandemic Era. JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini, 18(1), 208–217. https://doi.org/10.21009/jpud.181.15

Hulukati, W., Korompot, S., Lakadjo, M. A., Rahim, M., Wantu, T., Mirzawati, N., & Alhasni, J. (2025). Perumusan Model Konseptual Layanan BK Kolaboratif Berbasis Nilai Multikultural pada Masa Memasuki PAUD dan Transisi PAUD ke Sekolah Dasar. Superior Education Journal, 3(1), 47–65.

Masdul, M. R., Pajarianto, H., Rajindra, R., Ahmad, J., Kuliawati, K., & Rahmawati, R. (2024). Acculturation of Religious Values in Early

Childhood: Central Sulawesi Educational Institutions. South African Journal of Childhood Education, 14(1). https://doi.org/10.4102/sajce.v14i1.1530

Nafiza, B., Hasibuan, N. N., Salsabila, M., Efendi, M. T., & Daulai, A. F. (2024). Kerjasama Antara Keluarga Dengan Sekolah Dalam Pendidikan Anak Di TKQ Al-Ihsan. Khazanah Pendidikan, 18(1), 81. https://doi.org/10.30595/jkp.v18i1.20531

Nibrosurrahman, M., & Kurniati, E. (2025). Parents' Perspectives on School Transitions: Challenges and Strategies on Transition from Preschool to Primary School for Equitable Education. Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 10(2), 229–242.

Rahman, M. H. (2020). Orang Tua Multi Etnik di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 173.

Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2016). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. Marriage & Family Review, 53(3), 207–226. https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561

Roikhan, M. R., & Asmawati. (2025). Model Pengembangan Multikultural Berbasis Psikologi Pendidikan di Sekolah Dasar: Studi Sistematis Perkembangan Sosial-Emosional Siswa. Advances in Education Journal, 2(3), 2234–2244.

Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom within Character Education through Ethnopedagogy Approach: A Case Study on

a Preschool in Yogyakarta. Heliyon, 10(10). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31370

Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau dari Berbagai Suku di Indonesia: Kajian Literatur. JIV-Jurnal Ilmiah Visi, 16(1), 25–34.

Setyowati, R. I., Shofwan, A. M., Farantika, D., & Istikomah, I. (2025). Sosialisasi Peran Orangtua dan Satuan PAUD Dalam Menciptakan Transisi PAUD SD yang Menyenangkan. Abdimas Indonesian Journal, 5(2), 47–52.

Suningsih, S., Daryati, & Patras, Y. E. (2024). Model Pembelajaran Berbasis Multikultural di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 5(4), 528–539.

Wulandari, S. K., & Abdullah, M. N. A. (2024). Harmoni dalam Perbedaan: Dinamika Pernikahan Multikultural terhadap Pola Pengasuhan Anak. SABANA (Sosiologi, Antropologi, dan Budaya Nusantara), 3(1), 1–7. https://doi.org/10.55123/sabana.v3i1.3276